

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mantra merupakan karya sastra yang mencerminkan kepercayaan masyarakat Minangkabau demi kepentingan bersama dengan menggunakan perkataan yang memiliki unsur kekuatan gaib. Mantra digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, salah satunya yang terdapat di Nagari Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Menurut Djamaris (2001: 10) mantra merupakan puisi yang tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai bahasa daerah lainnya. Puisi ini diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Dengan demikian, dalam mantra tercermin kepercayaan masyarakat yang menggunakan mantra itu, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme.

Mantra tergolong ke dalam sastra Melayu klasik, hal tersebut terlihat pada ciri-cirinya. Mantra bersifat anonim, dengan ini mantra tidak diketahui siapa pengarangnya karena mantra dipercayai oleh masyarakat dan disebarkan secara turun-temurun. Itulah yang menjadikan kedudukan mantra sangat penting pada masyarakat dahulunya, karena dia berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Semi (1993: 3), sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Indonesia sudah lama ada. Bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih dijumpai baik dari segi kualitas maupun segi kuantitas. Sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang statistik, bahkan pada saat ini masih dijumpai tradisi lisan terutama digelar dalam upacara-upacara adat.

Dalam mengucapkan mantra seseorang dukun tidak boleh berbuat kesalahan. Dukun harus betul-betul menjaga apa yang diucapkannya, melihat waktu baik dan waktu buruk serta harus menjaga pantangan-pantangan atau larangan-larangan yang harus dipatuhinya. Dukun memiliki kewenangan penuh dalam membacakan mantra tertentu. Dengan kata lain, mantra merupakan bahasa rahasia yang hanya diketahui oleh dukun saja. Bahasa rahasia tersebut mengandung pengertian bahwa bahasa rahasia tersebut berguna untuk menunjukkan kedudukan khas seorang dukun.

Dalam khazanah kesusastraan Minangkabau, mantra memiliki beberapa jenis seperti mantra paga diri, mantra pengobatan, mantra *pakasih* dan sebagainya. Salah satu mantra yang hampir dikenal seluruh wilayah Minangkabau adalah mantra *pakasih*, salah satunya yang terdapat di daerah Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman, mantra ini sudah dikenal oleh masyarakat sejak zaman dahulunya.

Mantra *pakasih* merupakan mantra yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain, supaya dia tertarik atau suka kepada orang yang menginginkannya. Contohnya menggoda lawan jenis, bos, dan lain-lain. Jika ada orang yang menghina atau mencaci-maki, maka orang tersebut akan berbalik sayang. Mantra ini bertujuan untuk menguasai jiwa orang lain agar dirinya terlihat lebih unggul. Mantra ini diwariskan kepada anak cucu supaya tidak hilang dan dapat digunakan pada keturunan selanjutnya.

Di Kenagarian Kudu Ganting terdapat beberapa mantra *pakasih* salah satunya mantra mandi. Mantra mandi bertujuan agar kita terlihat selalu segar dan ceria kapan pun, selain itu orang-orang yang berada disekitar kita akan merasa nyaman dan senang dengan aura yang keluar dari wajah kita. Prinsip kerja mantra *pakasih* ini lebih menekankan pada sugesti diri sehingga dapat memunculkan sebuah aura gaib yang menyelimuti tubuh sang pembawa ilmu *pakasih*.

Kemudian munculah aura karismatik dan innerbeauty yang banyak sehingga membuat orang yang memandang merasa senang, sayang dan kasih.

Berikut merupakan salah satu contoh dari mantra mandi.

“Bismillahirrahmanirrahim. Tiara namonyo aie, aie nan datang dari sarugo, pambasuah batang tubuah aku, suci saparono suci, haniang saparono haniang, diduya indak dimakan karu, di akhiraik indak dimakan api, karano tidak pado aku, Lailahhailallah namonyo tubuah aku, Lailahaillah namo hatiku, Lailahaillah namo nyaoku, Lailahaillah samato-mato, mangko turun aie talabun alamin, manampungkan aie ambun jati, mangko turun aie talago zam zam, manampungkan aie kulimah Lailahaillah, pahayuik biriang dek biso, pahayuik lato jo dakan, pahayuik sagalo pinyakik di batang tubuah aku, aku mandi di bawah payuang panji rasulullah, barakaik Laillahailllah.” (Wawancara dengan Andrin (48), pada 11 Agustus 2018).

“Bismillahirrahmanirrahim. Mutiara namanya air, air yang datang dari surga, pembersih batang tubuah aku, suci sempurna suci, hening sempurna hening, didunia tidak dimakan bentuk, di akhirat tidak dimakan api, karena tidak pada aku, Laillahailallah namanya tubuh aku, Laillahailallah nama hatiku, Laillahailallah nama nyawaku, Laillahailallah semata-mata, maka turun air talabun alamin, menampungkan air embun jati, maka turun air telaga zam zam, menampungkan air kulimah Laillahailallah, penghanyut penyakit karena bisa, penghanyut kumuh dengan daki, penghanyut segala penyakit di batang tubuah aku, aku mandi di bawah payung panji Rasulullah, berkat Laillahailallah.”

Teks mantra di atas dibacakan sebelum mandi, diawali dengan membaca *Basmallah* dan dalam isinya berisi *Rasulullah* dan diakhirnya menyebut *Laillahailallah*. Mantra ini bertujuan untuk membersihkan seluruh tubuh, agar semua penyakit yang di dalam tubuh akan terbuang. Setelah mandi wajah kita akan terlihat bercahaya dan bersemangat. Dengan makna lain, jika ada orang yang membenci maka akan berbalik menjadi sayang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang mantra *pakasih* di Kenagarian Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Hal tersebut karena mantra *pakasih* itu bukan mantra yang sederhana yang dianggap cuma satu bentuk seperti berbagai macam penggunaan dan juga digunakan untuk yang baik dan yang

buruk. Agar mantra tidak hilang dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan masyarakat mampu mengangkat kembali sastra lisan yang ada di Kenagarian Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penelitian ini dibatasi pada rumusan masalah sebagai berikut ini.

1. Apa saja jenis-jenis mantra *pakasih* di Nagari Kudu Ganting?
2. Bagaimana diksi mantra *pakasih* di Nagari Kudu Ganting?

1.3 Tujuan Penelitian

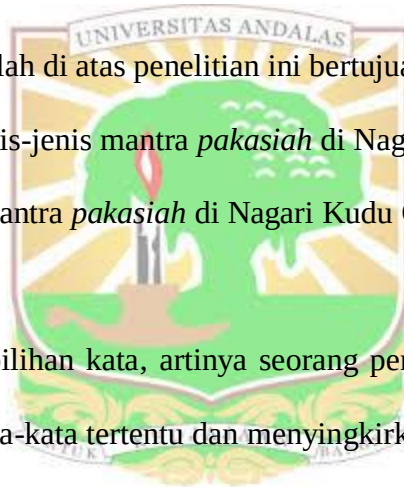
Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis mantra *pakasih* di Nagari Kudu Ganting.
2. Menjelaskan diksi mantra *pakasih* di Nagari Kudu Ganting.

1.4 Landasan Teori

Diksi merujuk kepada pilihan kata, artinya seorang penyair di dalam proses penciptaan puisi pasti akan memilih kata-kata tertentu dan menyingkirkan kata-kata lain yang dipandang tidak memenuhi terciptanya kontruksi yang artistik. Pilihan kata terkait erat dengan pengungkapan gagasan yang artistik sehingga proses penciptaan bukanlah proses spontanitas. Diksi berarti pemilihan kata. Pemilihan kata dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam dunia puisi (Keraf, 2002: 22).

Menurut Widyamartaya (1990: 45) diksi adalah kemampuan seseorang dalam membedakan secara tepat suatu nuansa-nuansa makna yang tepat dengan gagasan yang disampaikannya, dan kemampuan tersebut sesuai dengan kehendak dan situasi serta nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata



mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Ali Imron (2009:49-50) diksi diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Dalam konteks ini pengertian denotasi dan konotasi tidak boleh diabaikan. Denotasi ialah lugas yang sesuai dengan makna sebenarnya, sedangkan konotasi adalah arti khas yang diasosiasikan atau disarankan. Kata merupakan sebuah unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra. Dalam pemilihan kata yang diinginkan mengandung kepadatan dan itensistas serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis lainnya. Kata yang dikombinasikan dengan pilihan kata-kata dalam berbagai variasi maupun menggambarkan bermacam-macam ide, angan dan perasaan.

Makna yang digunakan dalam pemilihan kata ini adalah makna konotatif yang timbul karena adanya hubungan masalah sosial ataupun hubungan interpersonal dengan orang lain. Selain itu makna ini mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju dan tidak setuju, senang dan tidak senang. Makna konotasi terbagi menjadi dua bagian yaitu positif dan negatif. Makna konotasi positif yaitu makna tambahan dari makna kata sebenarnya yang bernilai rasa tinggi, baik, sopan, santun, sakral dan sejenisnya. Sedangkan makna konotasi negatif yaitu makna tambahan dari makna kata sebenarnya yang bernilai rasa rendah, kotor, jelek, jorok dan sejenisnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan sebuah pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan sebuah gagasan atau cerita yang meliputi gaya bahasa, ungkapan, pilihan kata, dalam mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain yang ditandai dalam sebuah kalimat yang baik secara lisan maupun tertulis untuk memunculkan fungsi dan efek tersendiri.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan objek, ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang mantra-mantra, ada beberapa penelitian yang menggunakan teori yang sama, namun berbeda objek kajiannya.

Penelitian tersebut, di antaranya Dede Ayadimal dkk. (2013), dalam artikel yang berjudul “Mantra *Pamaga* Diri di Nagari Panti Kabupaten Pasaman”. Peneliti membahas struktur pamaga diri dikaji dari pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan pada setiap mantra selalu diawali dengan kalimat *basmallah* dan ditutup dengan kalimat *lailahaillah*. Secara umum isi sebuah mantra dibawakan dengan Bahasa Minangkabau dan Arab.

Avinda Noviana dkk. (2013), dalam artikel yang berjudul “Mantra Batatah di Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman”. Peneliti menyimpulkan bahwa struktur mantra *batatah* terdiri atas bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian pembukaan mantra adalah kalimat *basmallah*, pada bagian isi terdapat ayat Al-Qur’an surat al-Fil dan bagian penutup mantra adalah sholawat atas Nabi Muhammad SAW.

Zalpadri (2012), skripsinya yang berjudul “Suntingan Teks dan Analisis Struktur Teks Mantra Tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sutan”. Peneliti menyimpulkan mantra-mantra yang terdapat dalam naskah tulisan Abdul Muas Tantuo Rajo Sutan terdiri dari mantra pengobatan, mantra *pakasih*, mantra penunduk dan mantra alam.

Elis Suryani Ns (2003), artikelnya yang berjudul “Mantra Guna-Guna dalam Kehidupan Sunda”. Peneliti menyimpulkan mantra guna-guna yaitu mantra putih dan mantra hitam pembagian diantara keduanya didasarkan kepada tujuan. Namun tidak ada batas yang jelas pembeda secara nyata antara keduanya. Karena sering terjadi penyimpangan mantra putih ke mantra hitam tergantung kepada siapa dan bagaimana yang ditimbulkan oleh mantra tersebut. Dalam hal ini guna-guna yang asalnya baik kadang-kadang beralih menjadi buruk.

Tamsin Medan dalam buku *Mantra dalam Kesusatraan Minangkabau* (1988), menunjukkan bahwa mantra memang masih dipakai, akan tetapi belum ditemui bentuk yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial masyarakat ataupun pengaruh kebudayaan yang pernah berdomisili ke dalam masyarakat kita yang berkembang sampai hari ini hanyalah mantra yang dikaitkan dengan kalimat Arab.

Afdal Agus, dkk. (2013), artikelnya yang berjudul “Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat”.Peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil data dari tiga aspek yaitu struktur mantra, Proses pewarisan mantra dan aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

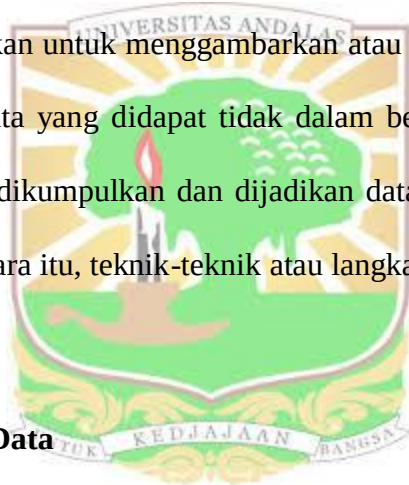
Metty Jasentika, dkk (2013), artikel ini berjudul “Mantra Pelaris Dagangan dalam Masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam” menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil data dari tiga aspek yaitu analisis teks mantra berdasarkan struktur mantra pelaris dagangan terdiri atas, pembukaan mantra, isi mantra, dan penutup mantra. Sedangkan aspek pendukung pembacaan manta ini terdapat waktu, tempat, peristiwa, pelaku, perlengkapan, pakaian dan cara membawakan manta. Sedangkan proses pewarisan mantra melalui tahap-tahap yaitu cara memperoleh manta, pewarisan mantra dan pemakaian mantra.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa belum terdapat penelitian dengan objek mantra *pakasih* di Nagari Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur.Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian tentang mantra *pakasih*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah suatu cara yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan. Dalam memilih metode harus bisa menyesuaikan terlebih dahulu dengan objek yang akan diteliti (Koentjaraningrat, 1983:8). Sedangkan teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam prosedur atau cara (Suriasumantri, 1982: 330).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Di mana metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang didapatkan berupa penjelasan yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan struktur mantra *pakasih*. Dengan kata lain, data yang didapat tidak dalam berbentuk angka, melainkan dalam bentuk tulisan yang kemudian dikumpulkan dan dijadikan data utama maupun data penunjang dalam objek penelitian. Sementara itu, teknik-teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut.



1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

1.6.1.2 Observasi

Observasi dilakukan untuk lebih mengenali tempat penelitian dan membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat. Melalui observasi diharapkan dapat diperoleh data penting tentang konteks peristiwa mantra, karena pengambilan data mantra dilakukan di tempat tertutup. Cara peneliti melakukan pengamatan atau observasi lokasi penelitian yaitu berinteraksi langsung dengan penutur mantra (informan) yang ada di Kenagarian Kudu Ganting.

Observasi dilakukan untuk menentukan lokasi penelitian mendapatkan mantra *pakasih*, penentuan atau pemilihan responden atau informan, serta penempatan teknik penentuan informan

tersebut. Peneliti melakukan pengamatan langsung di Kenagarian Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.

1.6.1.3 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Dalam sebuah penelitian wawancara dilakukan dengan daftar tanya untuk mendapat informasi dari informan secara lebih lengkap. Dalam pencarian data melalui wawancara, yang paling menentukan adalah informan. Di samping itu wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk mendapatkan keterangan tentang pandangan dan pendirian secara lisan dari informan. Untuk kriteria informan bebas, namun ada beberapa informan yang memiliki ciri khas tersendiri seperti memakai kain sarung atau selalu merokok.

1.6.1.4 Teknik Rekam

Setelah melakukan observasi, peneliti akan melakukan rekaman yang dituturkan oleh informan, rekaman ini menggunakan alat rekam yang telah disediakan oleh peneliti. Gunanya untuk memudahkan pencatatan jika terjadi kesalahan dalam penulisan selama melakukan wawancara.

1.6.1.5 Pencatatan

Pencatatan ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan setelah wawancara dilakukan. Pencatatan tersebut untuk dapat mengetahui apa saja mantra yang diperoleh, kemudian pencatatan agar penelitian tersebut lebih jelas.

1.6.2 Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti akan menganalisis data berupa makna mantra *pakasih*. Analisis dilakukan terhadap data yang telah didapatkan selama di lapangan, analisis dilakukan berdasarkan teori yang dipakai yaitu teori diksi. Teori yang mengungkap dan menjelaskan jenis dan bagaimana diksi mantra *pakasih*.

1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, disajikan dengan metode formal yaitu mendeskripsikan struktur mantra yang dipaparkan secara deskriptif. Secara teknis, metode yang disajikan dalam bentuk pernyataan verbal yang tepat dan jelas.

1.6.4 Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, teori penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik, dan sistematika penulisan, bab II menjelaskan identitas Nagari di Kenagarian Kudu Ganting, bab III berisi tentang jenis-jenis mantra *pakasih* di Kenagarian Kudu Ganting, bab IV berisi tentang diksi mantra *pakasih* di Kenagarian Kudu Ganting, bab V berisi tentang kesimpulan dan saran.

